

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia di bidang investasi terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang diikuti dengan tingkat daya beli masyarakat yang semakin pesat. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat berpengaruh terhadap pola kehidupan, termasuk dalam hal investasi. Masyarakat telah menyadari pentingnya melakukan investasi untuk masa depan yang lebih baik. Terdapat berbagai macam pilihan yang dapat dilakukan oleh investor untuk memanfaatkan kelebihan dana yang dimiliki. Investor selalu berusaha untuk mencari investasi yang menjanjikan keuntungan dengan berbagai pilihan risiko yang ada (Hermi dan Kurniawan, 2017).

Menurut Hermi dan Kurniawan (2017) investasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang sangat besar. Kesalahan dalam pemilihan saham yang akan dibeli dapat mengakibatkan kerugian yang fatal bagi investor. Oleh sebab itu investor harus mampu memilih dengan baik saham yang akan dibeli. Pasar modal merupakan pasar yang didefinisikan sebagai tempat untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, publik *authorities*, maupun pihak swasta. Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu cara bagi emiten untuk memperoleh dana segar dari pasar

modal (Thrisye dan Simu, 2017). Investor dapat memilih berbagai instrumen investasi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan didalam pasar modal.

Pasar modal secara umum dapat diidentikkan dengan sebuah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian pasar modal sendiri merupakan pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki waktu lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Dalam pasar modal, tidak seluruh saham dari industri yang mempunyai profil yang bagus hendak membagikan *return* yang bagus pada penanam modal alhasil dibutuhkan analisa yang lebih mendalam terhadap industri tersebut (Wardana & Fikri, 2019).

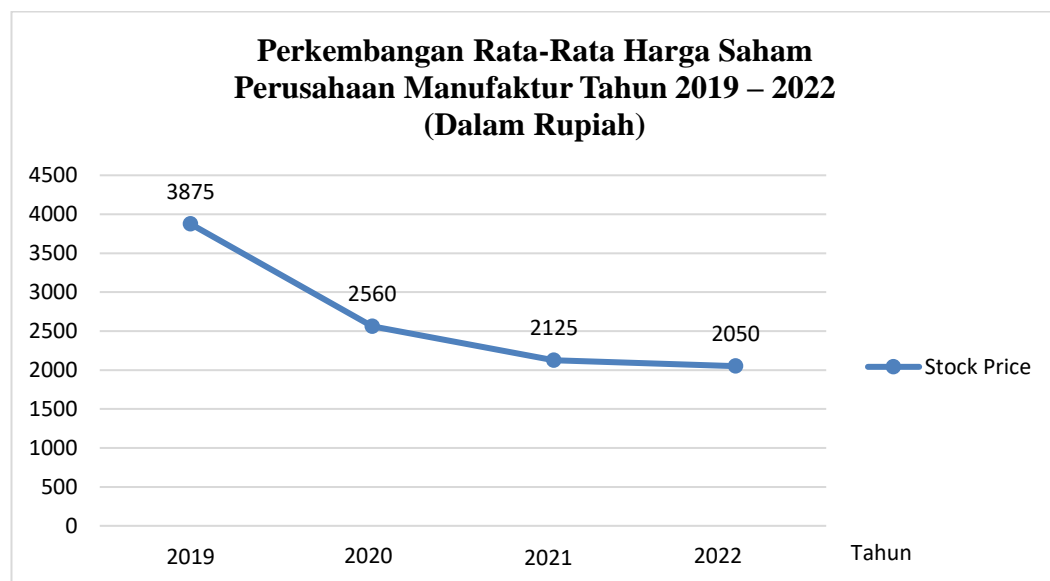
Harga saham merupakan salah satu indikator minat dari calon investor untuk memiliki saham suatu perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor atau calon investor akan menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola perusahaannya. Kepercayaan investor atau calon investor inilah yang sangat bermanfaat bagi emiten karena semakin banyak orang yang percaya kepada emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten akan semakin kuat, sehingga semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka akan menaikkan harga saham itu sendiri (Indriyanti, 2018).

Harga saham merupakan angka saat ini dari pemasukan yang hendak diperoleh oleh investor pada waktu yang hendak tiba. Harga saham membuktikan hasil industri yang beranjak searah dengan kemampuan industri. Industri yang mempunyai hasil bagus akan bisa menaikkan kemampuan industri yang terlihat dari informasi finansial industri, alhasil penanam modal akan terpicat untuk

mendanakan modal pada industri tersebut. Kenaikan permohonan penanam modal kepada industri itu akan menimbulkan harga saham industri yang berhubungan bertambah pula. Informasi finansial industri bisa jadi referensi untuk penanam modal dalam pengumpulan ketetapan pemodal, semacam menjual, membeli ataupun penanaman saham (Trisbiani et al., 2020).

Berikut rata-rata perkembangan harga saham tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari data harga saham untuk periode tahun 2019-2022 dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2022



Sumber: *Factbook-Reporting*, 2022.

Berdasarkan grafik di atas terjadi penurunan nilai rata-rata harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, penurunan harga saham terjadi dari tahun 2019 sampai dengan akhir 2022. Fenomena tersebut menunjukkan terjadi penurunan nilai perusahaan sebagian besar perusahaan manufaktur di

Bursa Efek Indonesia. Ketika harga saham terus mengalami penurunan nilai yang signifikan dalam jangka panjang, maka akan menciptakan kerugian bagi perusahaan, dimana asumsinya pada saat terjadi penurunan harga saham menunjukkan pasar kurang berminat dengan prospek yang ditawarkan perusahaan, sehingga permasalahan yang muncul adalah sulit bagi manajemen perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga yang tentunya dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan skala produksinya (Imam, 2022).

Secara rata-rata harga saham mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan dari nilai beberapa rasio pada perusahaan. Penurunan rasio pada perusahaan-perusahaan ini mengartikan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang diikuti dengan penurunan nilai perusahaan dan mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan secara perlahan akan menurunkan harga saham. Menurut Velankar, et al (2017) para investor selalu berhati-hati saat membeli saham di perusahaan, karena harga saham memang banyak berfluktuasi di pasar spesifik ini. Investor perlu melakukan analisis yang mendalam mengenai perubahan tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan analisis fundamental yang berbasis rasio keuangan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017). Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan yang

telah go publik. Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang menjadi perhatian calon investor untuk menganalisa saham-saham potensial. Metode analisis yang umumnya digunakan oleh calon investor untuk menganalisa saham-saham potensial yaitu menggunakan analisis fundamental.

Penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* (CR) dalam rasio likuiditas yang menjadi parameter dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan, karena analisis likuiditas sangat penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan maka akan berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, jadi jika kinerja keuangan perusahaan itu semakin baik maka akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Sutopo (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sementara penelitian yang dilakukan Rani et al., (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi harga saham yaitu profitabilitas. Menurut Hanafi dan Halim (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas berkaitan dengan harga saham, karena profitabilitas dapat menunjang terjadinya naik turun harga saham perusahaan itu sendiri. Nilai saham juga berpengaruh pada persepsi investor untuk mendapatkan tingkat keberhasilan perusahaan. Diketahui bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan membuat harga saham juga terpengaruh.

Dengan meningkatnya profitabilitas maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham juga ikut turun.

Peneliti menggunakan proksi *Return on Equity* (ROE) dalam rasio profitabilitas karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Menurut Takarini dan Hendrarini (2016) apabila ROE rendah maka keuntungan yang diperoleh semakin rendah sehingga harga saham turun, begitu sebaliknya, semakin tinggi tingkat ROE maka keuntungan yang diperoleh bagi pemegang saham tinggi dan saham perusahaan tersebut akan diminati oleh investor sehingga harga saham akan naik. Dengan nilai ROE yang semakin tinggi menunjukkan posisi yang semakin baik, karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Berdasarkan hasil penelitian Diyani et al., (2015) dan Wulandari et al., (2019) menyatakan bahwa *Return on Equity* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Egan (2017) menyatakan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi harga saham yaitu *leverage*. Menurut Hanafi dan Halim (2016) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dapat mempengaruhi harga saham karena rasio ini dapat membantu investor melihat bagaimana kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan kemampuan potensi perusahaan di masa mendatang.

Peneliti menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam rasio *leverage* yang menjadi parameter dalam mengukur jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, analisis *leverage* sangat penting untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan suatu permodalan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi hutang yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga beban yang ditanggung perusahaan akan semakin besar. Menurut Zakaria, et al (2016) ketika aset perusahaan dibiayai oleh hutang maka perusahaan akan cenderung memperhatikan bunga dan pembayaran pokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2019) dan Gunawan (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Anwar (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio terakhir yang diduga dapat mempengaruhi harga saham yaitu aktivitas. Menurut Hanafi dan Halim (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktiva-aktiva tersebut pada tingkat tertentu.

Peneliti menggunakan proksi *Total Asset Turnover* (TATO) dalam rasio aktivitas yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan, analisis aktivitas sangat penting untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. *Total Asset Turnover* (TATO) mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Herawati (2017) TATO yang

lebih tinggi akan menyebabkan kenaikan penjualan dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan nilai TATO yang semakin besar akan menunjukkan bahwa penjualan perusahaan meningkat. Dengan demikian harapan untuk memperoleh laba perusahaan akan semakin meningkat jadi jika nilai penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan berdampak pada harga saham yang semakin tinggi. Berdasarkan penelitian Anggriani et al., (2021) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al., (2018) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki hubungan negatif terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini akan dikaji ulang dengan melakukan replikasi dan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Aji (2016) dengan menambah jumlah rasio keuangan sebagai variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Dalam penelitian Aji (2016) rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan berupa *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Devidend Per Share* (DPS), *Return on Investment* (ROI), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan berupa *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Penelitian ini juga menggunakan periode pengamatan yang berbeda yaitu 2019-2022 serta

menggunakan seluruh sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan variabel yang berbeda.

Menurut sudut pandang investor alasan dimasukkannya rasio-rasio keuangan tersebut karena investor menginginkan perusahaan yang mereka beli sahamnya mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi. Perusahaan mempunyai cukup dana untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Investor menginginkan saham dari perusahaan yang mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan dari dana yang ditanamkan dalam seluruh aktiva. Hal ini tercermin dalam *Return on Equity* (ROE). Investor menginginkan perusahaan yang dapat memberikan *return* saham yang tinggi dan dengan resiko yang dapat mereka tanggung. *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham tersebut dan resiko bagi pemegang saham. Rasio ini juga digunakan untuk melihat seberapa efektif peranan hutang dalam meningkatkan ekuitas pemilik. Investor menginginkan perusahaan yang mereka beli sahamnya mempunyai tingkat efektifitas yang baik dalam pemanfaatan aktiva-aktiva yang digunakan. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO).

Peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai subyek penelitiannya karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya, sehingga dapat dilakukan perbandingan antar perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk yang dihasilkan masih dibutuhkan, sehingga peluang kerugiannya sangat

kecil serta perusahaan manufaktur mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian indonesia ketika perekonomian indonesia mengalami defisit maupun seperti adanya virus pandemi COVID-19 menyebar sehingga pertumbuhan ekonomi indonesia melemah, akan tetapi perusahaan manufaktur tetap bertahan ketika ada tekanan perekonomian indonesia dari hadirnya suatu virus tersebut (Aji, 2016).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari website www.kontan.co.id menjelaskan bahwa prospek manufaktur setelah covid-19 yaitu industri pengolahan nonmigas tumbuh secara impresif di tahun 2022 atau lebih tinggi dibanding pencapaian pada tahun 2021 sebesar 3,67%. Sektor industri manufaktur menjadi penopang utama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,31% pada tahun 2022. Kinerja positif dari industri manufaktur ini sejalan dengan beberapa indikator sepanjang 2022, antara lain Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang sama-sama berada di level ekspansif. Kementerian Perindustrian melansir hasil IKI pada Januari 2023 menempati posisi 51,54% atau naik dibandingkan IKI Desember 2022 yang menyentuh level 50,9%. Sedangkan, S&P Global melaporkan bahwa PMI manufaktur Indonesia pada Januari 2023 sebesar 51,3% naik dibandingkan bulan Desember 2022 di angka 50,9%. Ditengah perlambatan ekonomi global, utilisasi sektor industri manufaktur rata-rata sudah berada di atas 71%. Artinya, aktivitas produksi semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Hal ini berarti sektor industri manufaktur konsisten memberikan kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian nasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tiga sektor manufaktur yang menjadi sumber penopang ekonomi pada tahun 2022, yakni industri makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 4,90%, industri alat angkutan tumbuh 10,67%, serta industri logam dasar tumbuh 14,80%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman dipacu oleh peningkatan produksi komoditas serta meningkatnya ekspor CPO akibat tingginya permintaan global. Selanjutnya, pertumbuhan industri alat angkutan melaju karena didukung oleh kebijakan diskon PPnBM sepanjang tahun 2022, dan pertumbuhan di industri logam dasar didorong oleh peningkatan kapasitas produksi di sentra tambang seiring membaiknya harga komoditas di pasar ekspor. Sebelumnya, Menperin memproyeksi pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan nasional sepanjang tahun 2022 mencapai 5,01%, dan pada 2023 ditargetkan sebesar 5,1% - 5,4%. Masuknya sejumlah investasi di beberapa sektor diharapkan bisa mendongkrak pertumbuhan industri manufaktur.

Meskipun telah banyak yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dengan menggunakan berbagai rasio keuangan, namun masih banyak perbedaan hasil. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian terdahulu diindikasikan adanya hasil yang tidak konsisten antara variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian tersebut beragam, hal ini dikarenakan perbedaan sifat dari variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin melakukan penelitian kembali terhadap **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi terkait dengan keputusan investasi saham pada perusahaan manufaktur berdasarkan kinerja keuangan.
2. Dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas pada harga saham.
3. Dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan informasi yang bersifat fundamental di masa yang akan datang.

1.5 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademisi
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan sebagai sumber informasi dan wawasan bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat mengembangkan penelitian yang relevan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemikiran ilmu terkait dengan *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO), serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Perusahaan

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan manajemen perusahaan untuk dapat melihat kinerja keuangan sehingga mempermudah dalam pengambilan keputusan investasi saham bagi para investor.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat strategi untuk peningkatan kinerja perusahaan.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup bertujuan untuk menyampaikan batasaan penelitian agar pembahasan tidak jauh dari topik yang sudah ditentukan, terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan setiap tahunnya pada periode 2019-2022.
3. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas sebagai variabel independen.
4. Harga saham sebagai variabel dependen.
5. Rasio likuiditas diproksikan melalui *Current Ratio* (CR).
6. Rasio profitabilitas diproksikan melalui *Return on Equity* (ROE).
7. Rasio *leverage* diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).
8. Rasio aktivitas diproksikan melalui *Total Asset Turnover* (TATO).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki tujuan untuk mempermudah dalam proses pembahasan. Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan bagian sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSATAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori dan empiris, yang digunakan sebagai perbandingan untuk membahas masalah, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari perusahaan manufaktur yang diteliti mengenai berapa banyak sampel yang digunakan, serta menjelaskan mengenai hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang berhubungan dengan

penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.